

ISLAM DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM CERMINAN MASYARAKAT NUSANTARA

Widhiya Ninsiana

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro,
Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A, Kota Metro, Lampung, 34124, Indonesia
E-mail: tantowidi@yahoo.co.id*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang islam dan integrasi sosial dalam cerminan masyarakat nusantara. Melalui perspektif agama, Indonesia merupakan bangsa yang beragama Islam terbesar di dunia, tetapi berdasarkan agama, politik dan ideologi, Indonesia bukanlah negara islam. Akan tetapi, Islam di Indonesia tidaklah asli. Ajaran dan nilai-nilai keislaman telah memberikan kontribusi pada pembentukan budaya bangsa. Agama sebagai sistem realitas yang praktis memiliki fleksibilitas, apresiasi, dan properti tradisi dan budaya yang berkembang. Integrasi sosial adalah proses sosial dari anggota masyarakat tertentu terlepas dari keragaman budaya dan keyakinan agama. Mereka sadar akan kewajiban untuk membangun solidaritas berdasarkan hubungan yang kuat dalam membangun bangsa. Dalam interaksi ditunjukkan dengan kontak dan komunikasi satu sama lain. Interaksi yang dapat dilihat dari budaya yang ada di masyarakat dengan akomodasi serta alkulturasi dan kerjasama dalam masyarakat, seperti, penerapan ajaran dan masuknya budaya luar, pembentukan budaya baru dan perpaduan dua budaya.

Kata kunci: Islam, Sosial, Integrasi, dan Masyarakat

Abstract

This article discusses the Islamic and social integration in a mirror of society archipelago. Through a religious perspective, Indonesia is a largest muslim

nation in the world, but in religion, politics and ideology, Indonesia is not an Islamic state. However, Islam in Indonesia is not genuine. Teachings and values of Islam has greatly contributed to the formation of the nation's culture. Religion as a living reality system that praxis has a flexibility, appreciation and property of the tradition and culture that flourished. Social integration is a social process of a particular member of society regardless of the diversity of cultures and religious beliefs, they are aware of the obligation to build solidarity based on a strong relationship in building the nation. In the interaction indicated with contacts and communications each other. The interplay that can be seen from the cultures that exist in the community with their accommodation and acculturation and cooperation in society, such as, the inclusion of the teachings and the entry of outside cultures, forming a new culture and a blend of the two cultures.

Keywords: *Islam, social, integration, and society*

A. Pendahuluan

Secara umum integrasi bisa diartikan sebagai kondisi atau proses mempersatukan bagian-bagian yang sebelumnya saling terpisah. Proses ini berjalan melalui tahapan yang dilalui, merupakan landasan terselenggarakannya tahapan berikutnya¹. Mampu tidaknya suatu integrasi difungsikan, hakikatnya harus berjalan damai dan sukarela. Integrasi sosial merupakan proses sosial dari suatu anggota masyarakat tertentu terlepas dari keragaman budaya dan agama yang dianut mereka, menyadari kewajiban dalam membangun solidaritas yang di dasari oleh hubungan yang kuat dalam membangun bangsa². Durkheim (dalam Johnson) dalam studi integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan³. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.

¹ Mas'ood, Mohtar. *Politik dan Pemerintahan di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM 1991). h.2.

² Dalhat, Yusuf.. *Islam and the Problem of Social Integration in the West. International Journal of Education and Research*. Vol. 3, 7. ISSN: 2411-5681. Diakses pada www.ijern.com. 2015. h.257

³ Johnson, D. Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1988), h 181-188

Integrasi dapat terjadi karena nilai-nilai bersama yang dapat dilihat dipahami dari aspek fungsionalnya. Integritas dalam hal ini menitikberatkan pada fungsi di dalam suatu masyarakat. Menurut Durkheim, praktik keagamaan dapat dipahami sebagai peran bagi integrasi dan stabilitas masyarakat. Adapun solidaritas sosial dan integrasi merupakan permasalahan substantif⁴. Agama dapat dipahami sebagai ekspresi dari suatu masyarakat yang terintegrasi dari pada sebagai sumber integrasi masyarakat sehingga individu-individu yang merasa dirinya satu, sebagian disebabkan oleh ikatan darah, tetapi juga terikat karena merupakan satu komunitas dengan kepentingan dan tradisi yang sama, kemudian menyatu menjadi *collective consciousness*. Durkheim menghubungkan agama dan integrasi bukan berarti agama menghasilkan masyarakat yang kohesif tetapi lebih kepada fenomena kohesi yang memiliki kualitas keagamaan.

Dalam konteks Islam, integrasi agama dan sosial tercermin pada konsep pribumisasi. Pribumisasi mengacu pada proses terjadinya nilai-nilai Islam di suatu komunitas warga atau bangsa, tepatnya bangsa non-Arab. Istilah pribumisasi ini selanjutnya lebih akrab dikenal dengan Islam Kultural. Pribumisasi sama halnya dengan transformasi unsur-unsur Islam pada unsur-unsur budaya pribumi. Jika diperluas lagi, pribumisasi adalah kelanjutan dari proses akulturasi budaya. Yakni, sebuah proses di mana unsur-unsur luar diterima oleh unsur-unsur lokal atau sebaliknya.

Tulisan ini akan difokuskan pada interelasi antara agama dan masyarakat serta interaksi sosial antara berbagai kelompok sosial yang ada dalam wacana Islam di Nusantara. Dari kajian terhadap interelasi agama dan masyarakat diharapkan dapat dipahami pengaruh agama terhadap perilaku religiusitas masyarakat muslim sebagaimana yang telah banyak dilakukan oleh antropolog terhadap Islam Nusantara. Disamping itu akan diketahui pengaruh budaya lokal terhadap agama, yang menurut pengamatan Clifford Geertz melahirkan "Agama Jawa". Demikian halnya dengan kajian terhadap interaksi sosial dari berbagai kelompok sosial diharapkan dapat

⁴Ibid. H. 166

dipahami bahwa, agama memiliki fungsi integrasi (kohesi sosial) dalam masyarakat.

B. Integrasi Sosial Sebagai Proses Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Proses sosial (*sosial proses*) diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama manusia meliputi cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem, serta bentuk-bentuk hubungan itu. Suatu interaksi sosial dapat terjadi apabila ada kontak sosial dan komunikasi. Dari sinilah dapat tercipta suatu kerjasama (*cooperation*).

Integrasi sosial terjadi karena unsur-unsur sosial saling berinteraksi. Proses integrasi sosial dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik. Norma-norma sosial dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur perilaku dengan mengadakan tuntutan mengenai bagaimana orang harus bertingkah laku. Apabila proses integrasi sosial tidak tercapai maka di dalam masyarakat akan terjadi disintegrasi sosial. Agar suatu integrasi sosial berhasil diterapkan, perlu memperhatikan beberapa syarat penentunya. Karsidi menggambarkan beberapa syarat bagi masyarakat heterogen untuk dapat mencapai integrasi⁵. Menurutnya, integrasi hanya terjadi bila pertama, anggota masyarakat merasa tidak dirugikan bahkan keuntungan akan diperoleh lebih besar. Kedua, adanya penyesuaian paham tentang norma. Artinya tantangan dan bagaimana harus bertingkah laku untuk mencapai tujuan dalam masyarakat. Ketiga, norma yang berlaku harus konsisten, untuk membentuk suatu struktur yang jelas. Integrasi sosial terjadi harus melalui tiga tahapan. Pertama, akomodasi, merupakan upaya para pihak yang berbeda pendapat atau bertentangan untuk mencari pemecahan masalah atau upaya mempertemukan perbedaan atau pertentangan atau upaya menyelesaikan perbedaan melalui koordinasi. Kedua, Koordinasi merupakan perwujudan suatu bentuk kerjasama. Ketiga, asimilasi atau akulturasi merupakan kontak

⁵ Karsidi, Ravik. *Masyarakat kompleks Perumahan Industri dan Penduduk asli desa sekitarnya*. (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1998), h. 116

kebudayaan yang berlainan atau pertemuan dua kebudayaan yang lebih baik. Dalam membangun nilai harmoni akan ditemukan tahapan ini atau dengan kata lain terdapat relasi saling tergantung sehingga masing-masing pihak menyadari perannya. Dalam proses ini tidak ada *in group* (kita) dan *out group* (mereka), keduanya memiliki peran yang sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff menyatakan syarat berhasilnya suatu integrasi sosial harus memenuhi beberapa kriteria tertentu sebagaimana berikut⁶:

1. Anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti kebutuhan fisik berupa sandang dan pangan serta kebutuhan sosialnya dapat di penuhi oleh budayanya. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini menyebabkan masyarakat perlu saling menjaga keterikatan antara satu dengan lainnya.
2. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (*consensus*) bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial yang di lestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang di larang menurut kebudayaannya.
3. Norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama dan di jalankan secara konsisten serta tidak mengalami perubahan sehingga dapat menjadi aturan baku dalam melangsungkan proses interaksi sosial.

Secara ringkas bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kerjasama (*cooperation*), adalah bentuk interaksi sosial untuk mencapai suatu tujuan bersama, yaitu terdapatnya saling bantu membantu, tolong menolong yang biasanya hal ini dapat tercapai karena adanya pandangan umum yang sama atau komunikasi.

⁶ Ogburn, William F. and Meyer F. Nimkoff. *Sociology*. (Boston: Houghton-Mifflin, 1950) h. 80

2. Persaingan (*conventition*) adalah bentuk perjuangan sosial yang terjadi antara dua belah pihak untuk mencapai keuntungan yang bersifat pribadi maupun kelompok. Bentuk bersaing ini antara lain : (a) untuk memperoleh status tertentu dalam masyarakat, (b) persaingan dalam bidang kebudayaan, dan (c) persaingan karena perbedaan ras dan sebagainya.
3. Pertikaian (*konflik*) merupakan interaksi masyarakat yang berusaha saling menjatuhkan, menghancurkan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini disebabkan karena individu atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan kekerasan. Di antara faktor penyebab pertikaian ini antara lain: (a) perbedaan pendirian, (b) perbedaan kebudayaan, dan (c) perbedaan kepentingan.
4. Akomodasi (*accomodation*) menunjukkan suatu keadaan bahwa suatu pertikaian telah mendapat penyelesaiannya, sehingga suatu konflik menjadi tenang kembali meskipun mungkin perbedaan-perbedaan itu tetap ada. Akomodasi membuka jalan tercapainya asimilasi (*assimilation*) yang ditandai dengan adanya usaha-usaha perorangan atau kelompok. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadi suatu asimilasi adalah: (a) adanya sikap toleransi kelompok-kelompok dengan kebudayaan yang berbeda; (b). adanya kesempatan-kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, politik, memperoleh status dan sebagainya; (c) adanya sikap harga menghargai; (d) setiap tindakan tidak merugikan yang lain yakni saling menguntungkan; e. perkawinan campuran, dan (d) adanya sikap keterbukaan dan lain-lain.

C. Islam Kultural dan Cerminan Integrasi Sosial

1. Islam dalam Konteks Budaya Jawa

Dalam cita-cita besar Islam yang sesungguhnya, masyarakat muslim yang diidamkan bukanlah masyarakat yang dimana hanya orang-orang muslim diberikan hak-haknya dan dianggap penduduk, melainkan semua individu juga diberi hak-haknya dalam kerangka hukum. 'Melindungi hak-hak' tersebut adalah di antara tugas mendasar negara. Masyarakat semacam itu tidak ingin mendominasi

yang lain dan tidak pula ingin didominasi. Masyarakat madani yang dimimpikan berbasis pada 'identitas kolektif' yang pencapaiannya menuntut usaha yang berkesinambungan dari para cendekiawan dan pemikir. Mimpi ini tidak dapat diwujudkan dalam waktu semalam, melainkan sepanjang kehidupan itu sendiri. Karena itu, perwujudan mimpi itu bersifat perlahan, bergantung kepada pemahaman yang jujur, pengujian ulang terhadap warisan peradaban Islam dan tradisi intelektual serta doktrinalnya, serta pemahaman yang menyeluruh, ilmiah dan filosofis terhadap dunia modern di pihak lain. Di pundak pemikir dan manusia terpelajarlah tugas itu diemban, dan akhirnya kesuksesan itu semua bergantung kepada politik yang memberi pelayanan kepada pemikiran dan kebajikan, dan tidak bertindak menghalangi kerja mereka⁷.

Disiplin sosiologis memberikan pandangan tentang bagaimana sebuah masyarakat membangun negosiasi dan menjalin hubungan interdependensi antara agama dan masyarakat merupakan tujuan penting difungsikannya agama dalam masyarakat. Joachheim Wach, menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara kedua faktor tersebut; pertama pengaruh agama terhadap masyarakat dan yang kedua, pengaruh masyarakat terhadap agama⁸. Agama Jawa dalam pandangan Clifford Geertz merupakan dampak sosiologis dari adanya hubungan interdependensi.

Mengingat sejarah asal-usul Islam di tanah Jawa, semua agama di nusantara khususnya di Jawa adalah impor. Hindu berasal dari India, Budha dari India-China, Islam dan Kristen berasal dari Timur Tengah (Arab)⁹. Agama asli dari Jawa adalah "agama" animisme suatu kepercayaan pada roh-roh dan penguasa-penguasa di luar dirinya. Kenyataan sejarah ini memperkuat bahwa agama di Jawa adalah produk hibrida dari saling silang budaya agama-agama yang

⁷ Moussalli, Ahmad S. "Modern Islamic Fundamentalist Discourses on Civil Society, Pluralism and Democracy" dalam Augustus Richard Norton (Ed.), *Civil Society in the Middle East, Volume 1*, (Leiden, New York dan Köln: E.J. Brill, 1995), 83; dan Al Hasan ibn Talal, "Documentation". h. 53.

⁸ Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Penerbit PT Remajarosdakarya, 2002), h. 54.

⁹ King, Victor. T. & Wilder, William. D., *The Modern Anthropology of South-East Asia* (Routledge Curzon, 2003) dan John R. Bowen "The Form Culture Takes: A State-of-the field essay on the Anthropology of Southeast Asia", *The Journal of Asian Studies*. h.1047-1078.

datang ke sini. Para Islamolog menyebutnya sebagai agama sinkretik. Walisongo menyadari ini sebagai kenyataan sehingga metode dakwahnya sangat toleran dan menghargai tradisi-tradisi lokal.

Secara internal, Islam dan budaya Jawa sering menjadi acuan wacana kehidupan muslim di nusantara. Selama berabad-abad lalu ketika Islam datang ke nusantara, keduanya berdialog dengan kepercayaan lain seperti Hindu, Budha dan agama lokal lainnya. Kebudayaan Jawa di sisi lain, merupakan warisan masyarakat Jawa selama ribuan tahun dan terus memperkaya khazanah budaya dunia.

Ulama Indonesia telah berhasil mengintegrasikan antara keIslaman dan keindonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat. Dengan kata lain, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, tradisi, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri¹⁰.

Clifford Geertz membuat kerangka analisis dengan mengklasifikasikan masyarakat Islam-Jawa ke dalam tiga varian, yaitu; *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Pembacaan ini, oleh Geertz (1981) disandarkan pada asumsi bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa yang dihadapkan pada sistem stratifikasi sosial di Jawa. Artinya ketiga varian keberagamaan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh tiga inti struktur sosial yaitu (desa, pasar dan birokrasi pemerintah). Dalam pengamatannya, tiga lingkungan yang berbeda (pedesaan, pasar dan kantor pemerintah) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindú dan Islam di Jawa) telah mewujudkan adanya; *Abangan* (yang menekankan aspek-aspek animistik), *Santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam) dan *Priyayi* (yang menekankan aspek-aspek hindú)¹¹.

¹⁰Wahid. Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara, 2001), h. 55.

¹¹Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981). h. 8.

Dengan menggunakan ketiga tipologi tersebut, Geertz (1981) ingin menegaskan bahwa agama Islam di Jawa merupakan kumpulan ekspresi iman, doktrin, ritual, dan lain-lain yang dipraktikkan masyarakat sesuai dengan tradisi lokal atau tempat dan waktu seiring dengan perkembangan dan penyebarannya. Fenomena integrasi Islam dengan lingkungan sosial masyarakat Jawa sebagaimana dilaporkan antropolog seperti Geertz tersebut adalah wujud dari pribumisasi Islam. Fenomena ini menjelaskan bahwa di dalam ajaran agama Islam terkandung paham keagamaan yang dinamis dan disandarkan pada perjalanan historis ajarannya yang telah berlangsung. Konsekuensinya, interaksi kesadaran keagamaan ini melahirkan suatu corak, model atau sikap keagamaan yang berbeda. Dalam hal ini agama dapat menjalankan fungsi sebagai basis bagi proses kesadaran kemanusiaan yang kritis terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan, marginalisasi, diskriminasi dan penindasan, bahkan atas nama agama sekalipun.

2. Islamisasi Budaya di Tanah Melayu

Kedatangan Islam di tanah melayu atau dikenal dengan nama Sumatera sudah ada sejak jaman pra-Hindu, Budha di Nusantara. Dalam perspektif kesamaan sejarah dan budaya secara umum identitas bangsa Melayu hingga saat ini terdiri dari empat fase pilar sejarah, yaitu; fase pra Hindu-Buddha, fase Hindu-Budha, fase Islam dan fase kolonialisme¹².

Kepercayaan kepada animisme pada fase Hindu-Buddha merupakan bentuk *cultural universals* di kalangan suku-suku primitif saat itu. Islam berbeda dengan agama Hindu dan Buddha, bukan saja sistem dan asas teologinya, tapi juga watak dan semangatnya. Islam tidak hadir sebagai agama aristokratik dan kependetaan sebagaimana agama Hindu dan Buddha. Ia merupakan agama khalayak ramai, tidak mengenal sistem kasta dan kependetaan. Karena wataknya yang egaliter ini, lembaga pendidikannya juga berbeda, tidak diperuntukkan hanya untuk kalangan menengah dan atas seperti pada zaman Hindu dan Budha. Islam juga sebagai agama kitab yang mewajibkan para penganutnya, tua muda, lelaki wanita, bangsawan dan rakyat jelata,

¹² Almudra, Mahyudin, *Redefinisi Melayu, Upaya Menjabatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*, (Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008), h. 6-14

belajar dan mengenal baca tulis agar dapat memahami ajaran Islam dalam al-Qur`an. Hal ini menyebabkan budaya baca tulis berkembang dan kesusastraan pun tumbuh subur dalam masyarakat Melayu yang memeluk agama Islam¹³.

Secara umum, Islam dapat diterima dengan mudah oleh bangsa Melayu karena karakternya yang egaliter dan populis. Tidak dikenalnya sistem kasta dan kependetaan makin memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan.

Penyebaran agama Islam didukung oleh tiga kekuatan, yaitu istana, pesantren dan pasar. Dengan dukungan tiga kekuatan tersebut, pengaruh Islam dalam masyarakat Melayu sangat optimal. Secara kultur, Islam disebarkan melalui pesantren dan pasar (pendidikan dan perdagangan), sedangkan secara politik dilegitimasi oleh istana. Ilmu pengetahuan Islam, seperti akidah, kalam, syari`ah, tasawuf, tafsir, hadits dan lainnya, serta ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu hisab, perkapalan, estetika, astronomi, logika, ekonomi, perdagangan dan lainnya berkembang begitu pesat.

Perkembangan keilmuan dan keimanan berjalan seiring sejalan satu sama lain, sehingga menjadikan Islam sebagai poros bagi kehidupan masyarakat Melayu. Ada ungkapan yang sangat populer yang biasa kita dengar, yaitu Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”.

Islam masuk di tanah Sumatera telah mengubah keyakinan orang Melayu untuk tidak mempercayai dewa-dewa yang mereka sembah, dan beralih mempercayai Allah swt, Al Qur`an sebagai sumber rujukan hidup dunia dan akherat. Sejak Islam masuk ke Nusantara, Al Qur`an sebagai sumber ajaran ditafsirkan oleh para ulama lokal dengan bahasa lokal. Kita mengenal tafsir Al Qur`an berbahasa Jawa, bahasa Sunda, Melayu, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa dalam tafsir-tafsir itu, secara tak disadari terjadi pribumisasi Islam dan ini mendorong terjadinya transformasi Islam ke dalam perut nusantara.

¹³ Mugiono. *Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu : Studi Eksploratif Histois Terhadap Perkembangan Peradaban Peradaban Melayu Islam di Nusantara* dalam JIA (Palembang: UIN Raden Fatah). JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1. ISSN: 2443- 0919

Pengislaman secara besar-besaran wilayah Melayu dilakukan oleh para sufi, hal ini ditandai berkembangnya tarekat-tarekat di Indonesia pada abad ke-6 dan ke-7. Keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia adalah melalui tarekat dan tasawuf. Adanya proses Islamisasi secara terus-menerus di Indonesia mendorong aliran sufisme melembaga dalam bentuk tarekat-tarekat dan mistik di nusantara yang berasal dari Timur Tengah. Beberapa wali mencampurkan ajaran Islam dengan mistik, sehingga timbul suatu *sinkretisme* atau sirik. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam dalam menyebarkan agama Islam. Lewat kesusasteraan suluk dengan mudah diadakan penyesuaian tentang konsep dan gambaran mengenai hidup yang telah berakar dalam kebudayaan pra-Islam. Proses Islamisasi merambah kota dan pesisir pantai, serta melalui sufisme dan tarekat penyebaran Islam menyebar daerah pedesaan dan masyarakat pedalaman, seperti tarekat-tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiah, Syatariyyah tersebar luas di Sumatera dan Jawa¹⁴.

Dari Pasai dan Aceh, Islam kemudian tersebar ke wilayah-wilayah lain di kepulauan Nusantara. Sejak abad ke-16 kerajaan-kerajaan Islam bermunculan di pulau-pulau lain dan raja dan penguasa setempat memeluk agama Islam. Di kepulauan Melayu sendiri pusat-pusat kekuasaan dan peradaban Islam yang lain juga muncul menyusul kemunduran Aceh Darussalam sejak awal abad ke-18 M, misalnya Palembang, Johor, Riau, Banjarmasin, Minangkabau, dan lain-lain.

Pada akhir abad ke-15 hingga akhir abad ke-16 proses islamisasi mengalami kemajuan yang sangat pesat di kepulauan Melayu. Pada saat itu kaum muslimin telah mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dalam tingkat pemahaman dan pendidikan sehingga bermunculan intelektual muslim memahami ajaran Islam. Di kepulauan Melayu tradisi intelektual Islam mulai terbentuk. Kitab-kitab keagamaan dan sastra Islam telah ditulis dengan produktifnya dalam bahasa Melayu. Pengaruh tasawuf sangat dominan dalam pemikiran keagamaan dan penulisan karya sastra. Implikasi rasional

¹⁴ Abd. Ghofur: *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara* dalam Jurnal Ushuluddin. Vol. XVII No.2, Juli 2011. ISSN2407-8247. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin>

dan intelektual dari ajaran Islam kian dilibatkan dalam penyebaran agama Islam. Pada masa ini kita menyaksikan semakin terintegrasinya kebudayaan Melayu dengan Islam.

Islam merupakan faktor pemersatu telah mendorong kemunculan bahasa Melayu di para pemakainya. Bahasa melayui sebelum kedatangan Islam digunakan hanya dalam lingkungan terbatas, seperti suku bangsa Melayu di Palembang, Riau, Deli (Sumatera Timur), dan Semenanjung Tanah Melayu. Islamisasi Islam terhadap pengaruh Islam makin terasa ketika bahasa Melayu dari provinsi Riau, Sumatera, dijadikan sebagai bahasa nasional dan resmi Republik Indonesia. Bahasa Melayu sebagai bahasa yang jauh lebih egalitarian dan kosmopolit daripada bahasa Jawa, meskipun tidak lebih kaya darinya, bahasa Melayu adalah bahasa kebudayaan Islam Asia Tenggara, kurang lebih dapat disejajarkan dengan posisi bahasa Arab di dunia Arab dan bahasa Persia di dunia Islam Asia Kontinental¹⁵.

Selanjutnya, Mustuki mengatakan bahwa sebagai bahasa nasional Negara Indonesia, yang karena itu disebut “bahasa Indonesia”, bahasa Melayu memainkan peran sangat besar dalam membawa masuk pengaruh Islam ke dalam budaya politik modern Indonesia.

3. Islamisasi di Bagian Timur Indonesia

Penyebaran agama Islam di Indonesia Timur tidak berbeda dengan penyebaran Islam di bagian barat dan pulau Jawa. Penyebaran Islam di bagian timur Indonesia terdapat di Semenanjung Selatan Sulawesi, di Lombok, Maluku, dan Papua.

Penyebar Islam di Lombok adalah Sunan Prapen yang berasal dari Giri. Raja Islam pertama di Madura Barat belajar agama dari Sunan Kudus. Banjarmasin mengenal Islam karena hubungannya dengan Demak. Ternate menjadi Islam juga lantaran Giri. Tapi berkat kerajaan Ternate Islam lalu menyebar ke Raja Ampat di Papua. Perkembangan Islam di Makassar pun dapat ditelusuri karena hubungan dengan Ternate.

¹⁵ H. Mustuki, HS.Islam, Budaya Indonesia dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam dalam Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014. e-ISSN 2460-7606

Masuknya Islam di wilayah nusantara berakulturasi dengan masyarakat lokal, budaya, dan sistem kekerabatan yang ada di masyarakat. Salah satu contoh akulturasi terjadi di kerajaan Bone telah menggabungkan hukum Islam ke dalam lembaga tradisional Bone, dengan mencanangkan “gerakan pembaharuan Keagamaan “. Kerajaan Islam yang paling besar tahun 1610 yaitu kerajaan Bugis, dengan Rajanya La Maddaremmeng Ke-13 Tahun (1631- 1644).

Kebiasaan adat kerajaan di Sulawesi Selatan, para raja menggunakan nama-nama Islam untuk membubuhkan gelar nama di depan namanya, kebiasaan pada jaman itu, setiap shalat jumat dalam khotbah, khotib selalu mendoakan keselamatan raja dan kerajaan, ansir-ansir Islam menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bagian kehidupan masyarakat bersumber dari kepercayaan jaman itu. Agama dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang menjadi latar belakang kenyataan sosial.

Dalam tradisi integrasi ini, tidak semua budaya pra islam otomatis ditinggalkan. Sisa- sisa pra Islam masih terdapat dalam kehidupan masyarakat. Tetapi sudah dijadikan sebagai bagian dari apa yang dianggap dalam tahap perkembangan sejarah sebagai bagian dunia Islam, dan makna itu mengalami proses Islamisasi. Pencarian kearah bentuk ortodoksi yang sesuai adalah salah satu corak dinamika tradisi integrasi ini.

D. Antara Fleksibilitas dan Integrasi Sosial dalam Islam Kultural

Dalam masyarakat majemuk, agama bisa menjadi faktor pemersatu, sebagaimana juga bisa dengan mudah disalahgunakan sebagai alat pemecah belah. Agama pada satu sisi menciptakan ikatan bersama, baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka¹⁶. Agama sebagai sistem realitas hidup yang praksis, memiliki daya fleksibilitas, apresiasi dan akomodasi terhadap tradisi dan budaya yang berkembang secara turun temurun tanpa ada yang berani menanyakan validitas dan otentisitasnya. Keyakinan tersebut,

¹⁶Nottingham, E. K . *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 42.

diterima dan dipraktikkan sebagai sebuah keniscayaan *taken for granted* yang tidak ada yang berani menentangnya. Berbagai bentuk ritual *selamatan* (panen, bersih desa, pemujaan roh halus, pemakaman dan sunatan) selalu tidak dianggap sah jika menyalahi atau berbeda dari apa yang telah diwariskan nenek moyangnya.

Muslim pribumi yang taat dalam praktik mitologi tradisi memang tidak bisa disamakan. Tidak jarang di sebuah masyarakat Muslim tradisional tertentu masih memandang hal-hal magis semisal tempat keramat, pertunjukan magis lewat *barong* dan berbagai praktek ritualitas lainnya sebagai bagian inti dalam praktek agama, meskipun eksistensinya di luar wilayah dogma dan ajaran agama. Medan budaya seperti itu, hanya dipandang semata-mata sebagai adat, kendati mereka juga menyadari bahwa keterlibatan mereka terhadap ritualitas itu akan semakin memberikan legitimasi kebenaran dan ketinggian bagi kekeramatan tempat tersebut.

Beberapa kasus dalam Islam pribumi yang memegang teguh tradisi *selamatan*, dengan berbagai atribut, bentuk, dimensi, dan maknanya, selalu diorientasikan pada kesinambungan dan harmonisasi kosmik¹⁷. *Selamatan* merupakan fenomena umum yang menginternalisasi dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa, betapapun dapat dinilai merupakan upaya harmonisasi sosial terutama dari Islam dan berbagai tradisi lokal yang seringkali dikemas dalam multivokalitas simbol-simbol ritual yang tidak pernah menghasikan kesepakatan, sarat ambiguitas namun juga penuh keteraturan. Permasalahan yang timbul adalah apakah Islam Kultural dapat dipandang absah dalam perspektif doktrin Islam? Pengabsahan ini penting menyangkut sosialisasi dan internalisasi Islam Kultural sebagai wacana pembebasan umat di kalangan umat Islam itu sendiri (baca Islam radikal).

Dengan disematkannya nilai-nilai lokal tradisi di dalam praktek-praktek Islami adalah dalam rangka membentuk Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal. Pribumi Islam bukanlah upaya untuk menghindarkan kemunculan perlawanan dari kekuatan

¹⁷ Dikatakan Clifford Geertz, semua orang Jawa, demi menjaga rukun tetangga, hampir tak seorang pun yang dapat menghindar dari slametan, (dalam Robensons, 1995). h. 490.

budaya-budaya setempat, akan tetapi bertujuan memperkuat budaya setempat agar tidak hilang¹⁸. Dengan demikian, inti pribumisasi adalah sebuah kebutuhan untuk menghindari perbedaan tajam antara budaya dan agama atau lebih khusus lagi antara budaya Indonesia dan ajaran agama Islam.

Upaya mewujudkan integrasi masyarakat dilakukan tidak secara individual, tetapi dalam sebuah rangka komunitas besar, karena tanpa komunitas kebudayaan tidak bisa dipelajari dan dimunculkan kehadirannya. Berbagai cara pun dapat dilakukan untuk mewujudkan integrasi masyarakat yang bermartabat, salah satunya dengan memaknai simbol-simbol alat perlengkapan kehidupan yang pada kenyataannya memiliki makna yang luhur untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan kehidupan, baik secara ekonomi, politik, adat atau budaya, idiologi, dan lainnya.

E. Islam dan Kultural dalam Bingkai Interaksi Sosial Nusantara

Pendekatan historis-antropologis digunakan untuk menelisik Islam dalam interaksi sosial di nusantara. Pola pendekatan ini diperkenalkan oleh E.B Tylor dan J.G Frazer mengkaji agama sebagai objek kajiannya, dan penekanannya pada teori antropologi.

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa masuknya Islam di nusantara terutama di Pulau Jawa, Islam yang dipeluk penduduk Jawa dihasilkan dari proses integrasi budaya dan agama. Masyarakat Jawa mengenal sistem stratifikasi sosial, artinya bahwa keberagaman masyarakat Jawa dipengaruhi oleh tiga inti struktur sosial, yakni desa, pasar dan pemerintahan. Ketiga inti struktur sosial ini mengalami peleburan dalam agama, kebudayaan pada peradaban Hindu dan Islam saat itu sehingga mewujudkan istilah *abangan* (penekanan pada animisme), *santri* (aspek Islam), dan *priyayi* (aspek Hindu).

Proses penerimaan Islam sebagai agama baru secara cepat dan luas diterima di masyarakat Jawa saat itu. Seperti Islam *abangan* terjadi ketika Islam bertemu dengan substruktur sosial desa yang seras dengan animisme, tahayul, budhisme, hinduisme, maka terjadi

¹⁸ Wahid. Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara), h.111

alkulturasi antara Islam (sebagai agama asing) dan budaya lokal. Dan ketika Islam bertemu dengan substruktur birokrasi yang seras dengan nilai-nilai tradisional kekeratonan (varian priyayi), maka pada tataran ini masih mempertahankan praktik animisme, hinduisme dan budhisme. Sedangkan ketika Islam dihadapkan dengan substruktur sosial pasar yang seras dengan budaya pelayaran maka secara mudah menerima dan menyerap Islam secara murni. Ketika varian ini, yakni abangan, priyayi dan santri ini sering berbaur melakukan kegiatan di masyarakat, seperti slametan, hari besar keagamaan, dan hari besar nasional¹⁹. Zamahsyari Dhofir (dalam Mudhofir Abdullah, 2014) mengatakan bahwa praktik Islam begitu dalam dilihat dari hubungan-hubungan yang sering di antara varian-varian yang ada. Dhofir, misalnya, memberi contoh tentang seorang priyayi atau abangan yang selalu minta tolong pada kaum santri untuk mendoakan atau untuk menyembelih ayam²⁰.

Pengaruh agama dan ajaran Islam menjadi warna baru dalam sistem kerajaan dan masyarakat Jawa saat itu. Adanya keterlibatan para wali dalam memperjuangkan sistem dakwah multikulturalnya, walaupun praktik dakwah para wali Allah ini masih mengadopsi sistem dakwah Hindu-Jawa yang sesungguhnya belum dapat dicerna oleh masyarakat Jawa, meskipun Islam telah menjadi kerajaan dan bagian dari masyarakat Jawa²¹. Pada dasarnya masuknya Islam di tanah Jawa melalui proses damai dan penuh kearifan. Tidak ada peperangan, tidak ada penaklukan, serta tidak ada pemaksaan agama bagi pemeluknya selama terjadinya transformasi Islam berlangsung saat itu²².

Begitupun, perkembangan Islam di luar Jawa juga tidak berbeda dengan perkembangan Islam di Pulau Jawa, seperti di Sumatera, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Mataram, Maluku, dan

¹⁹ Robensons, Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet.4, 1995. hal. 476-477

²⁰ Mudhofir Abdullah. *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*. Indo-Islamika, Jakarta : Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014. ISSN: 2088-9445

²¹ Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1996), h. 10

²² M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since C. 1200*, Third Edition (London: Palgrave Macmillan, 2001). h. 17

Papua. Wilayah Indonesia secara keseluruhan baik dari sabang sampai merauke sebagai bagian dari Asia Tenggara yang merupakan wilayah pengembangan India dan China di jaman kuno. Agama Hindu dan Budha dianggap agama asing dan agama ini merupakan agama yang dominan dianut oleh raja-raja nusantara termasuk dianut oleh Kerajaan Melayu, Kerajaan Bone, Kerajaan Mataram, dan lain-lain. Penyebaran agama selanjutnya adalah agama Islam. Masuknya agama Islam daerah tersebut melalui perdagangan yang dibawa oleh pedagang Arab dari Gujarat. Berikutnya, terjadi kolonialisme di nusantara dengan masuknya bangsa Portugis, Inggris, Belanda khususnya ke wilayah Indonesia bagian timur, seperti Manado, Maluku dan Papua menyebarkan agama kristen, dan agama ini menarik penduduk lokal. Tahap-tahap penyebaran agama berlangsung melalui proses damai²³.

Para pemeluk agama yang berbeda khususnya di daerah Sumatera Utara, Manado, Maluku, dan Papua menjalin interaksi sosial satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya individu yang satu dengan individu lainnya secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup tersebut baru akan terjadi apabila individu yang satu dengan individu yang lainnya atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya saling bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Karsidi yang menggambarkan beberapa syarat bagi masyarakat heterogen untuk dapat mencapai integrasi. Dikatakan di sini bahwa integrasi hanya terjadi bila *pertama*, anggota masyarakat merasa tidak dirugikan bahkan keuntungan akan diperoleh lebih besar. *Kedua*, adanya penyesuaian paham tentang norma. Artinya tantangan dan bagaimana harus bertingkah laku untuk mencapai tujuan dalam masyarakat. *Ketiga*, norma yang berlaku harus konsisten, untuk membentuk suatu struktur yang jelas. Integrasi sosial terjadi harus melalui tiga (3) tahapan.

²³Victor T. King & William D. Wilder, *The Modern Anthropology of South-East Asia* (Routledge Curzon, 2003) dan John R. Bowen "The Form Culture Takes: A State-of-the field essay on the Anthropology of Southeast Asia", *The Journal of Asian Studies*, 54: 1047-1078.

Pertama, akomodasi, merupakan upaya para pihak yang berbeda pendapat atau bertentangan untuk mencari pemecahan masalah atau upaya mempertemukan perbedaan atau pertentangan atau upaya enyelesaikan perbedaan melalui koordinasi. *Kedua*, Koordinasi merupakan perwujudan suatu bentuk kerjasama. *Ketiga*, asimilasi atau akulturasi merupakan kontak kebudayaan yang berlainan atau pertemuan dua kebudayaan yang lebih baik²⁴.

Islam lahir di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan kekhasannya, yakni budaya lokal masyarakat setempat, yang sebelumnya masih diwarnai animisme dan dinamisme. Hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana Islam masuk ke Indonesia, yakni dengan cara penitiasi, dengan kata lain telah terjadinya alkulturasi Islam dan budaya serta tradisi yang telah eksis sebelumnya dalam bingkai integrasi sosial.

F. Simpulan

Agama sebagai sistem realitas hidup yang praksis memiliki daya fleksibilitas, apresiasi dan akomodasi terhadap tradisi dan budaya yang berkembang. Integrasi sosial merupakan proses sosial dari suatu anggota masyarakat tertentu terlepas dari keragaman budaya dan agama yang dianut, mereka menyadari kewajiban dalam membangun solidaritas yang didasari oleh hubungan yang kuat dalam membangun bangsa. Proses integrasi sosial dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik. Norma-norma sosial dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur perilaku dan menuntut bagaimana masyarakat Muslim berbudaya berperilaku. Integrasi sosial dalam Islam banyak dijumpai pada masyarakat yang mamandang Islam sebagai paham yang dapat bersesuaian dengan nilai-nilai tradisi setempat, konsep ini dikenal dengan istilah Islam Kultural. Islam Kultural merupakan sebuah proses di mana unsur-unsur luar diterima oleh unsur-unsur lokal atau sebaliknya. Ulama Indonesia telah berhasil mengintegrasikan antara keIslaman dan keindonesiaan, sehingga tradisi kedaerahan dengan batasan-batasan yang disesuaikan nilai-nilai Islami [.]

²⁴Loc. cit. h.116

REFERENSI

- Abd. Ghofur: *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara dalam Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVII No.2, Juli 2011. ISSN 2407-8247. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin>
- Almudra, Mahyudin, 2008, *Redefinisi Melayu, Upaya Menjabatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*, Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Dalhat, Yusuf.. Islam and the Problem of Social Integration in the West. *International Journal of Education and Research*. Vol. 3, 7. ISSN: 2411-5681. Diakses pada www.ijern.com tahun 2015.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981)
- H. Mustuki, HS. Islam, Budaya Indonesia dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam dalam *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014. e-ISSN 2460-7606
- Johnson, D. Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Karsidi, Ravik. *Masyarakat kompleks Perumahan Industri dan Penduduk asli desa sekitarnya*. (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1998)
- King, Victor. T. & Wilder, William. D., *The Modern Anthropology of South-East Asia* (Routledge Curzon, 2003) dan John R. Bowen "The Form Culture Takes: A State-of-the field essay on the Anthropology of Southeast Asia", *The ournal of Asian Studies*. hal.1047-1078.
- Kuntowijoyo. *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1996)
- Mas' oed, Mohtar. *Politik dan Pemerintahan di Asia Tenggara. PS Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, 1991)
- M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since C. 1200*, Third Edition (London: Palgrave Macmillan, 2001).

- Moussalli, Ahmad S. "Modern Islamic Fundamentalist Discourses on Civil Society, Pluralism and Democracy" dalam Augustus Richard Norton (Ed.), *Civil Society in the Middle East*, Volume 1, (Leiden, New York dan Koln: E.J. Brill, 1995), 83; dan al-Hasan ibn Talal, "Documentation
- Mudhofir Abdullah. *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*. Indo-Islamika, Jakarta : Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014. ISSN: 2088-9445
- Mugiono. *Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu : Studi Eksploratif Histois Terhadap Perkembangan Peradaban Peradaban Melayu Islam di Nusantara* dalam JIA (Palembang: UIN Raden Fatah). JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1. ISSN: 2443-0919
- Nottingham, E. K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1993)
- Ogburn, William F. and Meyer F. Nimkoff. *Sociology*. (Boston: Houghton-Mifflin, 1950).
- Robensons, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995,
- Victor T. King & William D. Wilder, *The Modern Anthropology of South-East Asia* (Routledge Curzon, 2003) dan John R. Bowen "The Form Culture Takes: A State-of-the field essay on the Anthropology of Southeast Asia", *The Journal of Asian Studies*, 54: 1047-1078
- Wahid. Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantar